



Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang di Provinsi Bengkulu

Iis Suryani¹✉, Sarah Handayani¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Diterima 30 Juli 2021

Disetujui 19 September 2021

Diterbitkan 31 Desember 2021

Kata Kunci:

Remaja, Keluarga Berencana, Masa Mendatang

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

Keywords:

Youth, Family Planning, Future

✉ Corresponding author:

iisuryani0202@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup remaja melalui pembinaan terkait program generasi berencana dalam rangka memberikan pemahaman dan memantapkan perencanaan berkeluarga di masa mendatang termasuk keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan remaja dalam penerapan program KB pada masa mendatang di Provinsi Bengkulu. **Metode:** Desain penelitian *cross sectional* dengan data sekunder dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) keluarga tahun 2019. Sampel penelitian yaitu 341 remaja belum menikah berusia 10-24 tahun di Provinsi Bengkulu dengan analisis data menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan tiga variabel berhubungan signifikan dengan keinginan remaja untuk menerapkan program KB yaitu pengetahuan ($p=0,005$), tempat tinggal ($p= 0,000$) dan sumber informasi ($p= 0,009$), sedangkan umur ($p= 1.686$) dan tingkat pendidikan ($p= 0.277$) tidak berhubungan signifikan. **Kesimpulan:** tempat tinggal, akses informasi dan pengetahuan remaja tentang berbagai metode kontrasepsi merupakan faktor yang berhubungan dengan keinginan remaja dalam penerapan program KB pada masa mendatang. Pendampingan berkala dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengoptimalkan peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah dapat memberikan motivasi kepada remaja dalam merencanakan keluarga di masa mendatang.

Abstract

Background: The government seeks to improve the quality of life of adolescents through coaching related to the generation planning program in order to provide understanding and strengthen family planning in the future, including participation in the Family Planning (KB) program. **Objective:** This study aims to determine the factors related to the desire of adolescents in implementing family planning programs in the future in Bengkulu Province. **Methods:** Cross sectional research design with secondary data from the Family Performance and Accountability Survey (SKAP) in 2019. The research sample was 341 unmarried adolescents aged 10-24 years in Bengkulu Province with data analysis using the chi square test. **Results:** The results of statistical tests showed three variables were significantly associated with desire of adolescent in implementing the family planning in the future namely knowledge ($p=0.005$), place of residence ($p=0.000$) and sources of information ($p=0.009$). Meanwhile, the variables of age (p -value 1.686) and level of education (p -value 0.277) are not significantly associated. **Conclusion:** place of residence, access to information and knowledge of adolescents about various contraceptive methods are factors related to the desire of adolescents in implementing family planning programs in the future. It is recommended that there be periodic assistance from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) to optimize the role of the Youth Counseling Information Center (PIK-R) in schools in order to provide motivation to adolescents in planning their future families.

Pendahuluan

Indonesia berada pada urutan ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Negara Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Negara Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yaitu dari 1,15 persen menjadi 1,31 persen dalam periode 2015-2019. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 adalah sebanyak 268,1 juta jiwa dengan 25,38% dari jumlah penduduknya adalah remaja usia 10-24 tahun yaitu sebanyak 67,26 juta jiwa. Melihat besarnya proporsi remaja maka penting untuk melakukan pendampingan agar remaja tidak berperilaku menyimpang yang dapat berefek pada kesehatan dan masa depannya (1).

Pembangunan kependudukan dan keluarga berencana memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam rangka mewujudkan penduduk tumbuh seimbang. Salah satu sasaran program pemerintah khususnya program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP) yang dikelola Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah remaja. Remaja perlu diperkenalkan tentang Keluarga Berencana (KB) termasuk didalamnya mengenai alat/cara kontrasepsi. Pengetahuan akan kontrasepsi pada remaja bukan memberikan akses yang bebas ataupun menyediakan kontrasepsi pada remaja, namun pengetahuan ini diberikan agar menjadi pertimbangan para remaja dalam mengambil keputusan dan berperilaku di lingkungan masyarakat yang memiliki kehidupan lebih bebas. Pengetahuan tentang kontrasepsi dianggap penting untuk remaja karena para remaja suatu saat akan membentuk keluarga baru, sehingga pengetahuan ini dibutuhkan untuk pembentukan sikap mengenai pemilihan KB (2). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait alat/cara KB tetapi rencana penerapannya pada masa yang mendatang masih dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan remaja cenderung tidak terbuka dan menganggap kontrasepsi adalah sebuah pembahasan yang lebih mengarah ke seksualitas (3).

Remaja Indonesia cenderung lebih mengenal alat/cara KB modern dari pada alat/cara KB tradisional. Terdapat sebanyak tiga dari empat remaja yang mengetahui setidaknya alat/cara KB modern, sementara hanya satu dari empat remaja yang mengetahui paling tidak satu alat/cara KB tradisional. Alat cara KB modern yang paling banyak diketahui remaja Indonesia adalah suntikan yaitu sebesar 60% dan pil 56% Pengetahuan remaja tentang alat/cara KB modern relatif mengalami

menurun seiring dengan semakin banyaknya alat/cara KB yang diketahui. Presentase remaja yang mengetahui sedikitnya satu alat/cara KB adalah sebesar 74%, menurun menjadi 61% seiring dengan bertambahnya dua alat/cara KB yang diketahui remaja, kembali menurun menjadi 47% dengan tiga jenis alat/cara KB yang diketahui remaja dan terus menurun menjadi hanya 1% remaja yang mengetahui delapan alat/cara KB modern. Sejalan dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang semua jenis metode kontrasepsi modern, masih ditemukan sebanyak 26% remaja Indonesia yang tidak satupun mengetahui jenis alat/cara KB. Permasalahan lain yang dihadapi program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga terkait remaja adalah akses remaja 10-24 tahun terhadap sumber informasi tentang pembangunan keluarga ke media relatif terbatas, akses sumber informasi mengenai pembangunan keluarga paling banyak berasal dari media TV (44 persen), informasi pembangunan keluarga yang bersumber dari petugas/perorangan paling banyak dikenal remaja adalah teman/tetangga/saudara (55 persen), sumber informasi pembangunan keluarga dari institusi dengan persentase tertinggi adalah pendidikan formal (54 persen). Pengetahuan tentang alat/cara KB menjadi penting bagi remaja di masa depan ketika remaja sudah memasuki jenjang pernikahan, sehingga remaja dapat menentukan alat/cara KB yang tepat untuk dirinya. Pengetahuan remaja mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terlihat masih kurang. Remaja wanita lebih banyak mengetahui MKJP dari pada remaja pria. remaja pria dan wanita di perkotaan lebih mengetahui suatu alat/cara KB dibandingkan dengan remaja pria dan wanita di perdesaan. Pengetahuan remaja pria dan remaja wanita mengenai suatu alat/cara KB meningkat sejalan dengan semakin tingginya jenjang pendidikan, indeks kekayaan remaja. pengetahuan alat/cara KB modern meningkat sejalan dengan jenjang pendidikan dan indeks kekayaan remaja (4)

Sebanyak 57% remaja laki-laki yang menyatakan ingin menggunakan kontrasepsi di masa depan (jika sudah menikah), lain halnya dengan remaja perempuan yang cenderung lebih menginginkan untuk menerapkan KB yaitu dengan persentase sebesar 78%. Pada remaja wanita berusia 20-24 tahun menunjukkan kecenderungan yang lebih besar yaitu 83% berencana akan mengikuti program KB dibandingkan remaja yang berusia 15-19 tahun hanya 76%. Pola yang sama dijumpai pada remaja dengan pendidikan tinggi yaitu 84% remaja wanita dan 76% remaja pria lebih menginginkan memakai alat/cara KB di masa

mendatang dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD) yaitu 37% remaja wanita dan 36% dijumpai pada remaja pria (5).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin dan pendidikan memiliki hubungan bermakna dengan keinginan remaja menggunakan metode kontrasepsi di masa mendatang ($p = < 0,05$) dengan persentase sebanyak 56,2% remaja berkeinginan menerapkan program KB dan 43,8% remaja tidak berminat menggunakan KB di masa depan (6). Remaja perempuan dengan usia yang lebih tua (> 17 tahun) berpeluang sebesar 1,49 kali lebih memungkinkan menjadi peserta KB jika sudah berkeluarga dibandingkan mereka dengan usia yang lebih muda (7). Sementara pada remaja pria terdapat sebanyak 41,0% tidak ingin ikut serta dalam ber KB di masa datang dan 59,0% diantaranya ingin menerapkan KB dengan determinan perilaku yang dipengaruhi oleh adanya dukungan dari pihak keluarga, dorongan dari petugas kesehatan melalui konseling, keterpaparan informasi yang bersumber dari televisi dan tempat tinggal (8).

Remaja di Provinsi Bengkulu mayoritas memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang semua jenis metode kontrasepsi yaitu terdapat sebesar 26,1% (diatas data nasional 26%) remaja tidak mengetahui satupun alat/cara KB dengan 53,3% diantaranya tidak pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB (4). Memperkenalkan program KB pada remaja penting untuk dilakukan karena sangat terkait dengan upaya pengendalian jumlah kelahiran dan peningkatan kesadaran remaja mengenai penyiapan kehidupan berkeluarga termasuk mengikuti program KB apabila sudah menikah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan remaja dalam penerapan program KB pada masa mendatang di Provinsi Bengkulu.

Metode

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* menggunakan data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) Provinsi Bengkulu tahun 2019 dengan Modul SKAP kuesioner Remaja. Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari umur (jumlah tahun hidup remaja dengan rentang usia 10-24 tahun), pengetahuan remaja tentang KB (remaja memperoleh/mendengar/melihat/membaca dan mengenal tentang berbagai metode kontrasepsi), tingkat pendidikan (jenjang pendidikan formal yang pernah diduduki oleh remaja),

tempat tinggal (wilayah tempat tinggal remaja perkotaan-perdesaan) dan akses informasi (media yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi tentang berbagai metode kontrasepsi). Penentuan populasi dan besar sampel dalam analisis mengacu pada data KKBPK (SKAP) 2019 dengan sampel penelitian merupakan remaja wanita dan pria berusia 10-24 tahun yang belum menikah di 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data SKAP tahun 2019 jumlah sampel remaja di Bengkulu adalah sebanyak 341. Analisis data penelitian menggunakan univariat dan *Chi-Square*.

Hasil

Analisis Univariat

Sampel dalam penelitian ini merupakan remaja usia 10-24 tahun belum menikah di Provinsi Bengkulu. Dari hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) Provinsi Bengkulu tahun 2019 diperoleh hasil penelitian dengan analisis univariat berdasarkan umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, tempat tinggal, pengetahuan tentang KB, akses informasi dan keinginan menggunakan KB di masa mendatang yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang di Provinsi Bengkulu

Karakteristik	f (n=341)	%
Umur		
< 17 Tahun	246	72.3
> 17 Tahun	95	27.7
Pengetahuan KB		
Tidak Tahu	170	49.8
Tahu	171	50.2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	317	92.6
Tinggi	24	7.4
Tempat Tinggal		
Perkotaan	119	34.8
Perdesaan	222	65.2
Sumber Informasi		
Tidak Ada	182	53.3
Ada	159	46.7
Keinginan Penerapan KB		
Tidak Tahu	156	46.0
Tidak Setuju	96	28.0
Setuju	89	26.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwasannya remaja usia 10-24 tahun belum menikah di Provinsi Bengkulu didominasi sebanyak 72,3% remaja berada pada kelompok umur < 17 tahun, sebagian besar (50,2%) remaja memiliki pengetahuan tentang KB, sebagian besar (92,6%) remaja berpendidikan rendah, sebagian besar (53,3%) remaja tidak pernah mengakses informasi tentang KB dan 46,0% remaja tidak tahu/belum berencana menggunakan KB ketika sudah menikah lebih mendominasi dibandingkan remaja yang setuju dan tidak setuju untuk mengikuti program KB.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan sebagian besar remaja di Provinsi Bengkulu menjawab tidak tahu pada setiap item pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengenai berbagai cara/metode kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang paling banyak diketahui oleh remaja adalah pil KB, sementara kondom wanita, intravag/diafragma dan hari standar/gelang manik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak tidak diketahui oleh ramaja di Provinsi Bengkulu.

Tabel 2. Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang

Item Pertanyaan Pengetahuan	Tahu		Tidak Tahu	
	f	%	F	%
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai sterilisasi wanita (tubektomi/Metode Operasi Wanita/ MOW)?	34	10.1	306	89.9
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai sterilisasi pria (vasektomi/Metode Operasi Pria/ MOP)?	19	5.4	322	94.6
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai implan (susuk KB)?	106	31.1	235	68.9
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/spiral/IUD)?	51	14.8	290	85.2
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai suntikan (KB suntik)?	216	63.5	124	36.5
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai pil KB?	209	61.4	131	38.6
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kontrasepsi darurat?	5	1.6	335	98.4
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kondom pria?	181	53.2	159	46.8
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kondom wanita?	12	3.6	328	96.4
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai intravag/diafragma?	13	3.7	328	96.3
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode hari standar/gelang manik?	13	3.7	328	96.3
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode amenorea laktasi/metode menyusui untuk KB?	9	2.7	332	97.3
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode pantang berkala/kalender?	22	3.4	319	93.6
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode senggama terputus	36	10.7	304	89.3
Apakah pernah mendengar/melihat/membaca cara atau metode KB lain yang dapat digunakan wanita ataupun pria untuk menghindari kehamilan?	20	6.0	320	94.0

Dengan demikian, untuk mendukung keberhasilan program KB maka remaja perlu diberikan pengetahuan tentang berbagai metode kontrasepsi. ,Sehingga kedepannya para remaja bisa memutuskan metode kontrasepsi apa yang akan digunakan sesuai dengan kondisi mereka. Analisis bivariat dilakukan

lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (umur, pengetahuan, tingkat pendidikan, tempat tinggal dan akses informasi) dengan variabel dependen (keinginan menerapkan program KB untuk masa mendatang) dengan menggunakan analisis *chi-square* yang dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang

Variabel	Penerapan Program KB di Masa Mendatang						Total		P Value
	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Umur									
< 17 tahun	59	24.0	72	29.3	115	46.7	246	100	1.686
>17 tahun	30	31.0	24	25.5	41	43.5	95	100	
Pengetahuan KB									
Tidak Tahu	32	18.8	47	27.6	91	53.5	170	100	0.005
Tahu	56	32.7	49	28.7	66	38.6	171	100	
Tingkat Pendidikan									
Rendah	79	25.0	92	29.0	146	46.0	317	100	0.277
Tinggi	9	37.5	4	16.7	11	45.8	24	100	
Tempat Tinggal									
Perkotaan	26	21.8	18	15.1	75	63.0	119	100	0.000
Perdesaan	63	28.4	78	35.1	81	36.5	222	100	
Sumber Informasi									
Tidak Ada	36	19.8	51	28.0	95	52.2	182	100	0.009
Ada	53	33.3	45	28.3	61	38.4	159	100	
TOTAL	443	26.0	480	28.1	782	45.9	1.705	100.0	

Sumber : Data Sekunder SKAP Remaja BKKBN Provinsi Bengkulu Tahun 2019

Hasil analisis bivariat *chi-square* keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Diketahui bahwa variabel yang berhubungan adalah pengetahuan ($p=0,005$), tempat tinggal ($p=0,000$) dan sumber informasi ($p=0,009$) sedangkan yang tidak ada hubungan adalah umur ($p=1,686$) dan tingkat pendidikan ($p=0,277$).

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur remaja tidak berhubungan dengan penerapan program KB pada masa mendatang. Namun temuan penelitian menunjukkan pada remaja dengan kelompok umur > 17 tahun lebih memiliki kesiapan dalam merencanakan jumlah anak dibandingkan dengan kelompok umur < 17 tahun. Hal ini berarti kecenderungan remaja dalam mengikuti KB lebih mungkin terjadi pada kelompok umur yang lebih tua yaitu > 17 tahun. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan presensi remaja dalam mengikuti keluarga berencana di masa depan. Meski demikian, remaja berusia > 17 tahun 1,146 kali akan lebih memungkinkan menjadi akseptor KB jika sudah menikah dengan tujuan untuk mengatur jumlah anak dalam keluarga (9). Sejalan pula dengan penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi. Sebab, umur bukan satu-satunya yang menjadi tolak ukur seseorang dalam pengambilan keputusan, termasuk mengikuti program KB. Banyak hal yang melatarbelakangi keinginan seseorang menggunakan kontrasepsi seperti pengetahuan dan akses informasi (10).

Umur tidak sepenuhnya menjadi faktor prediktor utama bagi remaja dalam mengikuti keluarga berencana di masa depan. Namun, remaja dengan kategori umur > 17 tahun (remaja yang lebih tua) memiliki pengalaman lebih banyak sehingga cenderung untuk membatasi kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi (11). Disamping itu, remaja yang lebih tua biasanya memiliki hubungan yang lebih stabil dan matang dalam merencanakan kehidupan berkeluarga termasuk penggunaan kontrasepsi (12). Berdasarkan asumsi peneliti, remaja yang lebih tua memiliki kesiapan terkait perencanaan dalam kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang karena semakin bertambah usia pola pikir dan pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Pengetahuan alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki remaja sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakannya di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan remaja tentang berbagai alat/cara KB dengan keinginan menerapkan program KB pada masa mendatang. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih setuju untuk mengikuti KB apabila sudah berkeluarga dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kurang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan alat/cara KB dengan niat menggunakan kontrasepsi di masa dewasa. Remaja yang mempunyai pengetahuan dalam kategori tinggi memiliki kecenderungan 1,897 kali lebih mungkin untuk mengikuti KB apabila sudah menikah untuk mengatur kehamilan dari pada remaja dengan pengetahuan rendah (13).

Hasil penelitian lain menunjukkan terdapat

sebanyak 92,7% remaja akan mempertimbangkan penggunaan alat/cara KB untuk mendukung program pemerintah maupun untuk kesehatan reproduksinya sendiri saat menikah nanti. Remaja perlu dibekali pengetahuan mengenai generasi berencana termasuk kegunaan kontrasepsi beserta efek samping penggunaannya agar dapat membentuk sikap dalam pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada remaja di masa mendatang (14). Disamping itu, selain penyiapan kehidupan berkeluarga, pemahaman tentang kontrasepsi pada remaja bertujuan agar remaja tidak berperilaku seksualitas pra menikah yang dapat meningkatkan prevalensi kasus AIDS (15). Remaja yang memiliki pengetahuan tentang KB menunjukkan adanya indikasi kecenderungan sebesar 89,80% akan memiliki perilaku perencanaan kehidupan berkeluarga yang baik. Perencanaan keluarga yang dimaksud meliputi penundaan perkawinan dan kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mencegah kehamilan melalui penggunaan alat/cara KB apabila sudah berkeluarga (16). Pengetahuan remaja mengenai alat/cara KB serta keinginan untuk memakai KB di masa yang akan datang telah terjadi peningkatan tren yang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dukungan keluarga, penyedia layanan kesehatan, organisasi remaja, peran guru dalam mendidik, kualitas cara penyampaian informasi serta peran pemerintah melalui program generasi berencana dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (17). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan remaja mengenai alat/cara KB maka dorongan untuk ingin menerapkan program KB pada masa yang akan datang cenderung semakin tinggi.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, hasil penelitian memperlihatkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenjang pendidikan yang pernah diduduki oleh seseorang dengan keikutsertaan untuk ber KB (18). Hasil penelitian lain mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemungkinan memiliki preferensi menggunakan KB di masa depan semakin besar. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan keinginan untuk mengikuti KB sebab remaja yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih terbuka terkait program KB serta cenderung memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah (9). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang

berkaitan dengan keinginan remaja menerapkan program KB di masa depan. Seseorang dengan pendidikan perguruan tinggi berpeluang 0,388 kali lebih cenderung akan menggunakan alat/cara KB dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA ke bawah(19). Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor penting terkait pengetahuan dan respon seseorang mengenai suatu hal termasuk merencanakan keluarga melalui pembatasan jumlah anak. Meski demikian, bukan berarti seseorang dengan tingkat pendidikan rendah dimiliki pengetahuan dalam kategori rendah pula, sebab bisa jadi keputusan yang diambil dapat berasal dari pengalaman meskipun tidak menempuh pendidikan formal yang tinggi.

Ditinjau berdasarkan tempat tinggal, pada penelitian ini kategori tempat tinggal dibagi menjadi dua wilayah yaitu perkotaan dan perdesaan. Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan antara tempat dengan keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di perkotaan cenderung akan mengikuti program KB di masa depan dibandingkan dengan remaja yang tinggal di perdesaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan tempat tinggal dengan keinginan remaja menggunakan metode kontrasepsi pada masa mendatang ((8). Didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan terdapat sebanyak 60% remaja pria yang tinggal di perkotaan lebih ingin untuk ber KB dibandingkn dengan yang tinggal di perdesaan yaitu dengan persentase yang hanya sebesar 53%(5). Remaja pria perkotaan 1,95 kali lebih memungkinkan untuk berniat dalam pemakaian kontrasepsi dibandingkan dengan remaja di pedesaan (20). Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan menggunakan kontrasepsi pada remaja di masa mendatang, hal ini karena remaja yang tinggal kota cenderung memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga akses untuk mendapatkan informasi dari berbagai media lebih mudah didapat (21). Berdasarkan asumsi peneliti ketersediaan fasilitas kesehatan dalam pelayanan kontrasepsi yang mudah dijangkau memungkinkan terbentuknya keinginan remaja yang tinggal di perkotaan dalam menerapkan program KB di masa mendatang menjadi lebih tinggi.

Ditinjau berdasarkan akses informasi tentang berbagai metode kontrasepsi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang. Temuan penelitian menunjukkan. Informasi yang diperoleh remaja

mengenai program KB 77,1% bersumber dari televisi, 44,2% bersumber dari spanduk, 42,2% bersumber dari poster dan sebesar 22,2% melalui akses dari website/internet. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan keterpaparan informasi dalam praktik keluarga berencana dan sebagian besar responden memperoleh informasi KB melalui televisi yaitu sebesar 58,2% (22). Hal ini karena remaja yang pernah mendengar, melihat dan membaca informasi tentang KB cenderung memiliki niat untuk menjadi akseptor KB di masa mendatang dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah mengakses informasi

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara informasi dengan keikutsertaan dalam pemakaian kontrasepsi dengan sumber informasi yang paling banyak didapatkan melalui tenaga kesehatan yaitu sebesar 40%, bersumber dari media masa sebesar 22,0% dan 18,7% diperoleh dari keluarga(23). Disamping itu, media massa yang paling banyak diakses masyarakat adalah televisi karena kepercayaan akan informasi yang disampaikan dinilai lebih valid. Sehingga penyampaian informasi mengenai pentingnya menggunakan KB akan menjadi konsumsi publik dan efektif jika disampaikan melalui media televisi(24). Informasi KB paling banyak diterima remaja melalui televisi yaitu sebesar 46% dan sisanya bersumber dari media lainnya seperti poster, koran, majalah, pamflet, akses melalui internet dan berasal dari radio(25). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang diterima remaja maka kemungkinan memiliki keinginan menggunakan KB di masa depan semakin besar.

Kesimpulan

Remaja di Provinsi Bengkulu yang menyatakan ingin menerapkan program KB pada masa mendatang adalah sebesar 26%, remaja yang tidak ingin menerapkan program KB sebesar 28% dan 46% remaja menyatakan tidak tahu/belum memiliki rencana dalam menggunakan kontrasepsi apabila sudah menikah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, tempat tinggal dan akses informasi terhadap keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang. Sementara umur dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan keinginan penerapan program KB pada remaja untuk masa mendatang. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan yang bersifat berkala dari pihak BKKBN terhadap institusi pendidikan dalam rangka mengoptimalkan peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah guna mendukung tercapainya program generasi berencana yang telah dicanangkan pemerintah. Serta

meningkatkan sosialisasi tentang KB agar dapat memberikan mitovasi kepada remaja dalam merencanakan keluarga di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu yang telah mengizinkan penggunaan data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) Provinsi Bengkulu tahun 2019 untuk keperluan analisis lanjut. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada tim Diklat BKKBN Provinsi Bengkulu yang telah memfasilitasi penyediaan data yang diperlukan pada analisis ini.

Daftar Pustaka

1. BPS. Statistik Indonesia (Statistical Yearbook of Indonesia) 2019. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. 2020.
3. Brown MK, Auerswald C, Eyre SL, Deardorff J, Dehlendorf C. Identifying Counseling Needs of Nulliparous Adolescent Intrauterine Contraceptive Users: A Qualitative Approach. *J Adolesc Heal*. 2013;52(3):293–300.
4. SKAP. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta; 2019.
5. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. BKKBN, BPS, Kemenkes. Jakarta; 2017.
6. Fajriyah N, Puspitasari N. Keinginan Menggunakan Metode Kontrasepsi pada Remaja di Masa Mendatang di Provinsi Jawa Timur. *J Biometrika dan Kependud*. 2017;6(2):153–70.
7. Rizkianti A, Amaliah N, Rachmalina R. Penggunaan Kontrasepsi pada Remaja Perempuan Kawin di Indonesia (Analisis Riskesdas 2013). *Bul Penelit Kesehat*. 2017;45(4):257–66.
8. Filmira RL, Fatah MZ. Determinan Keinginan Penerapan Program KB (Keluarga Berencana) pada Remaja Pria Indonesia di Masa Mendatang. *J Heal Sci Prev*. 2020;4(2):58–67.
9. SUryani Y, Ramani A, Wati DM. Preferensi Remaja dalam Mengikuti Keluarga Berencana di Masa Depan (Studi pada Remaja di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *UNEJ Press (Student Res Artic*. 2016;

10. Maryuni, Anggraeni L, Supeni S. Relation of Education, Age, and Parity To The Choice of Long- Acting and Permanent Methods (Lamps) And Non Lamps. *Indones J Nurs Midwifery*. 2019;7(2):105–10.
11. Adogu P, Udigwe I, Udigwe G, Nwabueze A, Onwasigwe C. Pattern, Types and Predictors of Contraception among Female in-School and Out-of-School Adolescents in Onitsha, Anambra State, Nigeria. *Adv Sex Med*. 2014;4:33–41.
12. Magnusson BM, Masho SW, Lapane KL. Early Age at First Intercourse and Subsequent Gaps in Contraceptive Use. *J Women's Heal*. 2012;21(1):73–9.
13. Adella T, Damayanti R, Makful MR. Hubungan Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana pada Remaja Belum Kawin dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi di Masa Dewasa (Analisis SDKI 2017). *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav*. 2021;3(1):1–7.
14. Manullang IA, Surya IGNHW, Aryana MBD. Pengetahuan dan Sikap tentang Kontrasepsi pada Siswi Kelas Dua di SMA Negeri1 Denpasar. *J Med Udayana*. 2019;8(12).
15. Pramitasari R, Aryani L. Prevalensi Kasus AIDS pada Pekerja di Kota Semarang - Analisis Data Sekunder. *J Kesehat Masy Indones*. 2018;13(1):13–7.
16. Projo NWK, Natalia C. Perencanaan Kehidupan Berkeluarga oleh Remaja SMA di Kabupaten Malang. *J Ilm Widya*. 2014;2(1):26–31.
17. Titisari AS. Tren Pengetahuan Sikap dan Perilaku (PSP) Remaja terhadap Isu Kependudukan. *Piramida J Kependud dan Pengemb Sumber Daya Mns*. 2018;XIV(1):16–22.
18. Handayani B, Rahmawati NI. Tingkat Pendidikan PUS Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi tetapi Tidak Berhubungan dengan Keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;4(1):11.
19. Luba S, Rukinah R. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *JIKSH J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(1):2354–6093.
20. Ahmad. Frekuensi dan Determinan Kontrasepsi Pria di Indonesia. *J Kesehata Masy Nas*. 2009;3(5):201–5.
21. Aminatussyadiyah A, Prastyoningsih A. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017). *J Ilm Kesehat*. 2019;12(2):525–33.
22. Munandar B. Peran Informasi Keluarga Berencana pada Persepsi dalam Praktik Keluarga Berencana. *J Swarnabhumi*. 2017;2(1):50–9.
23. Santikasari S, Laksmin P. Hubungan Sumber Informasi dengan Pemakaian Kontrasepsi di Kelurahan Merak Tangerang. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci*. 2019;10(1):74–87.
24. Syamsul, Bakri B, Limonu HS. Penggunaan Alat KB pada Wanita Kawin di Perdesaan dan Provinsi Gorontalo)Perkotaan (Studi Hasil SDKI. *J Kependud Indones*. 2020;15(1):71–84.
25. SDKI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, internasional Demographic and Health Survey (DHS); 2012.